

# MEMBANGUN KARAKTER GENERASI MILENIAL MELALUI DONGENG CERITA RAKYAT KALIMANTAN SELATAN

**H. Kamal Hasuna**

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
STKIP PGRI Banjarmasin  
Pos-el: hkamalhasuna25@gmail.com

## ABSTRAK

Bila mau menghancurkan suatu bangsa, maka hancurkanlah karakter generasi mudanya. Itulah adagium yang berlaku universal sampai saat ini. Oleh karena itu, agar sebuah bangsa tidak mudah dihancurkan, maka karakter generasi mudanya harus dibangun dengan baik. Di era generasi milenial banyak orang tua yang meninggalkan dongeng untuk anak. Mungkin karena mereka sibuk bekerja atau menganggap dongeng sebagai tradisi yang ketinggalan zaman. Tak heran bila anak-anak zaman sekarang lebih asyik dengan permainan yang lain. Orang tua perlu memberi perhatian kepada anaknya, yang salah satunya adalah kegiatan mendongeng. Hal ini dapat mendekatkan orang tua dengan si buah hati dan menyelaraskan peran orang tua dalam mendidik anak. Penelitian ini menelaah tentang nilai pendidikan karakter dalam dongeng yang ditujukan untuk anak-anak. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis. Sumber data yang digunakan adalah buku kumpulan dongeng yang berjudul *366 Cerita Rakyat Nusantara* yang diterbitkan Adicita Karya Nusa, Yogyakarta tahun 2015. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan yaitu: (1) Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa lebih menekankan pada aspek religius, (2) Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri terdiri: a) jujur, b) bertanggung jawab, c) disiplin terdapat, d) kerja keras, e) berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, dan f) mandiri.

**kata kunci:** membangun karakter, generasi milenial, dongeng

## PENDAHULUAN

Karakter yang kuat dari suatu bangsa akan menentukan kuat atau tidaknya, dan maju atau mundurnya bangsa tersebut. Karakter tidak dapat diwariskan, melainkan harus dibangun dan dikembangkan secara sadar dan terus menerus melalui proses panjang atau tidak instan. Karakter bukan bawaan sejak lahir yang tidak dapat diubah seperti sidik jari. Kini generasi muda lebih populer dengan sebutan generasi milenial juga dikenal generasi Y atau Gen-Y. Tidak ada batasan waktu yang pasti untuk awal dan akhir kelompok ini. Para ahli dan peneliti biasanya menggunakan awal 1980-an sebagai awal kelahiran kelompok ini dan pertengahan tahun 1990-an hingga awal 2000-an sebagai akhir kelahiran.

Karakteristik milenial berbeda-beda berdasarkan wilayah dan kondisi sosial ekonomi. Namun, generasi ini umumnya ditandai oleh peningkatan penggunaan dan keakraban dengan komunikasi, media, dan teknologi digital. Generasi milenial lebih terkesan individual, mengabaikan masalah politik, fokus pada nilai-nilai materialistis, dan kurang peduli untuk membantu sesama, jika dibandingkan dengan generasi X pada saat usia yang sama. Melihat karakteristiknya tentu tidak mudah bagi kita untuk memasuki dunia generasi milenial, apabila

hendak menanamkan nilai-nilai kebaikan dalam rangka membangun karakter mereka, diperlukan pendekatan yang tepat dan menyenangkan untuk membangun karakter generasi milenial.

Sastra anak merupakan solusi untuk membangun karakter generasi milenial, wujud pertama dari sastra anak dapat dilihat dari bahannya, yaitu bahasa. Dalam pemakaian bahasa, sastra anak tidak selalu mengandalkan suatu bentuk keindahan sebagaimana layaknya karya sastra pada umumnya. Yang paling penting untuk ditonjolkan dalam sastra anak adalah fungsi yang hadir bersamanya. Baik itu fungsi estetis maupun bentuk gaya bahasanya. Sastra selalu menyampaikan nilai atau makna kepada pembaca. Konsep inilah yang dilukiskan dan digambarkan dalam karya sastra, dan keindahan bahasa yang digunakan untuk menyampaikan kehidupan tersebut. Oleh karenanya tidak mengherankan bila pada zaman dulu, sastra merupakan media pembelajaran yang banyak disukai orang untuk menyampaikan nilai atau pesan moral kepada orang lain, karena dengan nilai estetika, maka sastra diterima oleh segenap kalangan masyarakat. Kenyataannya ini bisa dilihat, misalnya pada zaman dulu, bahkan sampai sekarang, anak masih suka mendengarkan cerita, baik sebagai pengantar tidur, pengantar pelajaran di sekolah, maupun sekedar bercerita dengan teman-teman sebayanya” (Kurniawan, 2009:21).

Pendidikan karakter yaitu suatu usaha yang menyeluruh agar orang-orang memahami, peduli, berperilaku sesuai nilai-nilai etika yang telah mereka pelajari. Pendidikan karakter disebutkan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Dengan demikian dongeng sangat bermanfaat untuk anak. Selain itu, dongeng juga bisa menambah kecerdasan anak tentang aneka macam jenis dongeng dan cerita-cerita yang bisa memberi motivasi anak, sehingga mereka otomatis akan terangsang daya imajinasi. Oleh sebab itu, pendidikan karakter diperlukan sejak dini agar anak memiliki landasan yang kuat dalam menjalani berbagai masalah kehidupan tanpa harus melakukan perilaku buruk.

Dalam 366 cerita rakyat nusantara pada bagian Kalimantan Selatan terdapat kumpulan cerita rakyat yang terjadi di setiap bulan, yaitu mulai dari bulan Januari sampai dengan bulan Desember. Kumpulan cerita memuat dua belas judul tentang cerita rakyat yang terjadi di Kalimantan selatan. Buku ini telah mendapat rekor muri sebagai buku cerita rakyat Indonesia ter tebal 1.008 halaman. Selain itu, buku tersebut sangat penting untuk membangun Nasionalisme anak sejak usia dini menurut Kak Seto Mulyadi (Psikolog & Ketua Komisi

Perlindungan Anak). Kehadiran buku 366 cerita rakyat nusantara ini semakin bermakna ketika ruang gerak cerita rakyat terasa semakin menyempit karena adanya kotak kaca yang bernama televisi. Orang kadang-kadang lebih suka menonton televisi daripada mendengarkan cerita seorang pendongeng. Tujuan penelitian ini sebagai berikut: a). Mendeskripsikan nilai karakter yang hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa dalam kumpulan dongeng *366 Cerita rakyat Kalimantan Selatan*, 2). Mendeskripsikan nilai karakter yang hubungannya dengan diri sendiri dalam kumpulan *366 Cerita rakyat Kalimantan Selatan*.

Sastra anak merupakan karya yang dari segi bahasa mempunyai nilai estetis dan dari segi isi mengandung nilai-nilai yang dapat memperkaya pengalaman jiwa bagi anak” (Winarni, 2014:2). Ada pun menurut (Kurniawan, 2009:22) apa yang disebut dengan sastra anak, tentunya mengacu kepada kehidupan cerita yang berkorelasi dengan dunia anak-anak (dunia yang dipahami anak) dan bahasa yang digunakan sesuai dengan perkembangan intelektual dan emosional anak (bahasa yang dipahami anak-anak). Hal ini menunjukkan bahwa batasan sastra anak hanyalah pada karyanya, dimensi lainnya, seperti pengarang dan pembaca sebagai pencipta dan penikmat dalam sastra anak tidak mutlak harus anak-anak. Karya sastra anak boleh ditulis dan dibaca oleh orang dewasa, bahkan diharuskan, agar orang dewasa semakin tahu dan memahami dunia anak-anak, asalkan yang ditulis harus berisi kehidupan anak dengan bahasa yang mudah dipahami anak.

Riris K. Toha-Sarumpaet 1976 dalam Winarni, (2014:2) menyatakan bahwa sastra anak adalah karya sastra yang dikonsumsi anak dan diurus serta dikerjakan oleh orang tua. Pendek kata, sastra anak ditulis oleh orang tua untuk anak. Orang tua jugalah yang mengedit, mengilustrasi, mencetak, menerbitkan, mendistribusikan, memilikkannya di rumah atau di sekolah, seringkali membacakannya, dan sesekali membicarakannya. Orang dewasa pulalah yang membimbing anak dalam memilih dan mengusahakan bacaan yang baik bagi anak.

Ada pun dari uraian di atas, memberi pemahaman terhadap kita bahwa sastra anak yaitu karya sastra yang dikonsumsi anak dan diurus serta dikerjakan oleh orang tua, sastra anak ditulis orang tua untuk anak. Orang tua yang mengedit, mengilustrasi, mencetak, menerbitkan, mendistribusikan, memilikkannya di rumah atau di sekolah. Sastra anak diyakini memiliki kontribusi yang besar bagi perkembangan kepribadian anak dalam proses menuju kedewasaan. Sastra mampu digunakan sebagai salah satu sarana untuk menanam, memupuk, mengembangkan, dan bahkan melestarikan nilai-nilai pendidikan yang baik dan sangat berharga oleh keluarga, masyarakat, dan bangsa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai pendidikan dapat dilakukan sejak anak masih belum dapat berbicara dan belum dapat membaca. Nyanyian-nyanyian yang biasa didendangkan seorang ibu untuk membujuk agar si buah hati segera tidur atau sekedar untuk menyenangkan, pada hakikatnya juga bernilai kesastraan dan sekaligus mengandung nilai pendidikan karakter yang besar bagi perkembangan kejiwaan anak, misalnya nilai relegius, jujur, bertanggung jawab, disiplin, kerja keras, berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, serta mandiri.

Dongeng adalah cerita rekaan yang di dalamnya fantasi berperan dengan leluasa dan tidak terikat pada latar belakang sejarah dan warna lokal” (Zaidan, 2007:38). Adapun menurut (Winarni, 2014:21) Dongeng yaitu cerita yang tak benar terjadi, cerita yang lahir dari khayalan pengarang. Dongeng binatang disebut fabel, dongeng kejadian sesuatu disebut legenda, dongeng kepercayaan disebut mite (mythe), dongeng lucu disebut cerita jenaka, dan dongeng sejarah disebut sage.

Dongeng merupakan salah satu cerita rakyat (*folktale*) yang cukup beragam cakupannya. Bahkan, untuk memudahkan penyebutan, semua cerita lama, sering begitu saja disebut sebagai dongeng. Misalnya dongeng *Kancil Mencuri Ketimun, Kancil dengan Buaya, Asal-Usul Terjadinya Gunung Tangkubanperahu, Ciung Wanara, Bawang Merah dan Bawang Putih, Timun Emas*, Dan sebagainya. Dongeng berasal dari berbagai kelompok etnis, masyarakat, atau daerah tertentu di berbagai belahan dunia, baik yang berasal dari tradisi lisan maupun yang sejak semula diciptakan secara tertulis” (Nurgiyantoro, 2016:198).

Berdasarkan paparan di atas mengemukakan, bahwa dongeng adalah salah satu cerita rakyat yang beragam cakupannya, untuk memudahkan penyebutan semua cerita lama bisa disebut sebagai dongeng. dongeng juga tidak terikat waktu dan tempat, dapat terjadi dimana saja dan kapan saja tanpa perlu ada pertanggung jawaban pelataran. Kekurang jelasan latar tersebut sudah terlihat sejak cerita dongeng dimulai, yaitu sering mempergunakan kata-kata pembuka penunjuk waktu seperti: “Pada zaman dahulu kala”, “Syahdan pada zaman dahulu”, “Nun pada waktu itu”, “Pada zaman dahulu ketika binatang masih bercakap-cakap seperti halnya manusia”, dan lain-lain. Namun demikian, sebagian dongeng juga menunjuk latar tertentu secara konkret baik menyangkut waktu maupun tempat.

Dongeng sebagai cerita yang tidak benar-benar terjadi dan dalam banyak hal sering tidak masuk akal. Hal ini dapat kita lihat sebagai cerita fantasi, cerita yang mengikuti daya fantasi meski terkesan aneh dan secara logika sebenarnya tidak dapat diterima. Karena dongeng berisi cerita yang tidak benar-benar terjadi itu, kemudian berkembang makna dongeng secara metaforis: berita atau sesuatu lain yang dikatakan orang tidak memiliki

kebenaran faktual dianggap sebagai dongeng belaka, atau sebagai cerita fiktif. Dongeng sebagai salah satu genre cerita anak tampaknya dapat dikategorikan sebagai salah satu cerita fantasi dan dilihat dari segi panjang cerita biasanya relatif pendek.

Pendidikan karakter, terambil dari dua suku kata yang berbeda yaitu *pendidikan* dan *karakter*. Kedua kata ini mempunyai makna sendiri-sendiri. *Pendidikan* lebih merujuk pada kata kerja, sedangkan *karakter* lebih pada sifatnya. Artinya, melalui proses pendidikan tersebut, nantinya dapat dihasilkan sebuah karakter yang baik.

Thomas Lickona 1991 dalam Gunawan, (2012:23) adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya. Aristoteles berpendapat bahwa karakter itu erat kaitannya dengan kebiasaan yang kerap dimanifestasikan dalam tingkah laku.

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik yang meliputi komponen, kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen yang tinggi untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun masyarakat dan bangsa secara keseluruhan sehingga menjadi manusia sempurna sesuai dengan kodratnya” (Fadillah Khorida, 2014:23).

Deskripsi mengisyaratkan bahwa pendidikan karakter, yaitu suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik yang meliputi komponen, kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen yang tinggi untuk melaksanakan nilai-nilai terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Dengan demikian, kita dapat menentukan apa saja yang termasuk ke dalam nilai pendidikan karakter yang hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa dan nilai pendidikan karakter yang hubungannya dengan diri sendiri.

Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa (Relegius).

Relegius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/atau ajaran agamanya” (Mustari, 2011:1)

Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri yang meliputi:

- a. Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap pihak lain” (Mustari, 2011:13).

- b. Bertanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara dan Tuhan” (Mustari, 2011:21).
- c. Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan” (Mustari, 2011:41).
- d. Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya” (Mustari, 2011:51).
- e. Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif adalah berpikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logis untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki” (Mustari, 2011:83).
- f. Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas” (Mustari, 2011:93).

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Secara etimologis deskripsi analisis berarti menguraikan. Meskipun demikian, analisis yang berasal dari bahasa Yunani, *analyein* (*'ana'* = atas, *'lyein'* = lepas, urai), telah diberikan arti tambahan, tidak semata-mata menguraikan melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya (Ratna, 2015:53).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku yang berjudul *366 Cerita Rakyat Nusantara* yang diterbitkan Adicita Karya Nusa pada tahun 2015 dengan tebal 1.008 halaman. Dari cerita yang dimuat dalam buku bagian Kalimantan Selatan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif interpretatif. Dalam teknik ini peneliti terlebih dahulu memaparkan data secara keseluruhan, kemudian menginterpretasinya. Tahapan yang dilakukan dalam teknik analisis data ini adalah sebagai berikut: a). Pengolahan dan pendeskripsian atas data tentang nilai pendidikan karakter dalam buku *366 Cerita Rakyat Nusantara* bagian Kalimantan Selatan Terbitan Adicita, b). Melaksanakan pengolahan dan pendeskripsian atas data tentang nilai pendidikan karakter dalam buku *366 Cerita Rakyat Nusantara* bagian Kalimantan Selatan Terbitan Adicita, c). Menganalisis masing-masing unsur dengan mendeskripsikan sesuai dengan data yang dikumpulkan, dan d). Melakukan penyimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Relegius berkenaan dengan nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/atau ajaran agamanya. Kutipan berikut menggambarkan karakter relegius yang dapat dijadikan contoh untuk anak.

### **Kutipan 1**

Ayuh dan Bambang Siwara mulai menjalani kehidupan sebagai manusia di hutan belantara Kalimantan. Sebagai bekal, Ning Bahatara memberikan sebuah buku yang berisi sejumlah petunjuk. (NKTME/rlg/2015:48)

Berdasarkan kutipan 1 dapat dilihat bahwa Ayuh dan Bambang Siwara mendapat bekal sebuah buku yang berisi sejumlah petunjuk dari Ning Bahatara untuk menjalani kehidupan. Buku tersebut merupakan pedoman untuk mereka dalam melakukan sesuatu atau tindakan. Dapat dijadikan contoh karakter relegius kepada anak. Mereka berpedoman pada buku tersebut. Karena berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/atau ajaran agamanya.

### **Bertanggung Jawab**

Bertanggung jawab yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan. Sikap bertanggung jawab sangat perlu ditanamkan pada anak, seorang anak harus mempertanggungjawabkan segala perbuatannya. Kutipan berikut menggambarkan contoh karakter bertanggung jawab yang dimiliki oleh tokoh pada cerita ini.

### **Kutipan 2**

Sayangnya, sebelum mereka sempat mempelajari isi buku itu, tempat tinggal mereka digenangi air. Karena khawatir bukunya akan rusak oleh air, Ayuh memakan bukunya. Ia berpendapat bukunya itu akan selalu aman dan tak terpisahkan dari tubuhnya. Sementara Bambang Siwara sedikit demi sedikit membaca buku bagiannya. (NKDDS/bt/2015:49).

Bertolak pada kutipan 2 menunjukkan bahwa Bambang Siwara adalah seorang yang bertanggung jawab karena dia mempelajari buku bagiannya. Berbeda dengan Ayuh yang memakan bukunya, tidak dapat dijadikan contoh karena tidak bertanggung jawab terhadap buku bagiannya.

### **Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif**

Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif yaitu berpikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logis untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang

telah dimiliki. Kutipan berikut menggambarkan karakter berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif yang dapat dijadikan contoh untuk anak.

### Kutipan 3

Bagian pertama yang ia baca memberikan petunjuk apabila terjadi banjir hendaknya merangkai batang bambu menjadi rakit yang akan mengapungkan benda di atasnya sampai air itu surut.

Bambu yang telah ditebang itu kemudian diikat dengan rotan. Semua barang-barangnya ia taruh di atas lantai tersebut. Saat air semakin tinggi, cepat-cepat Bambang naik ke atas rakitnya.

Datung Ayuh tak sempat membaca bukunya hingga membuatnya tertinggal dari Bambang Siwara. Berbeda dengan Bambang Siwara. Walaupun bukunya tidak utuh tetapi ia peajari sedikit demi sedikit. Salah satu ilmu yang ia peroleh dari buku tersebut adalah cara berdagang.

Dari perdagangan itu mereka mengenal bangsa lain dan bertukar pengalaman serta ilmu pengetahuan. Melalui pergaulan itu pengetahuan dari buku yang tidak utuh dapat dilengkapi. (NKDDS/blkki/2015:49).

Ketiga kutipan 3 menunjukkan bahwa tokoh Bambang Siwara mempunyai sikap kreatif. Kreatifnya itu dapat dilihat pada saat dia membaca buku petunjuk, jika terjadi banjir harusnya membuat rakit. Berkat dia membaca buku petunjuk tersebut dia dapat membuat rakit yang menolongnya dari bencana banjir. Selain itu berkat membaca buku itu dia mendapat ilmu tentang cara berdagang. Sehingga melalui perdagangan tersebut mereka dapat mengenal bangsa lain dan bertukar pengalaman serta ilmu pengetahuan, yang dapat melengkapi pengetahuan dari buku yang tidak utuh.

### **Analisis Nilai Pendidikan Karakter Dongeng “Asal Mula Nama Gunung Mangkon”**

#### **Jujur**

Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap pihak lain. Pada cerita ini terdapat contoh karakter jujur yaitu pada kutipan berikut:

#### Kutipan 4

“Mana nasi untuk ibu?” Tanya ibunya yang merasa letih dan lapar.

“Habis dimakan adik, Bu,” jawab Taru.

“Taru, masalah sebagian. Sisanya dikeringkan. Mana nasi dan paisnya? Ibu sangat lapar,” tanya Mangkon. “Ha..habis dimakan adik, Bu,” jawab Taru terbata-bata karena ketakutan. (NKDDS/jjr/2015:129).

Pada kutipan 4 dapat dilihat bahwa tokoh Taru memiliki karakter jujur, dia menjawab pertanyaan ibunya dengan jujur ketika ditanya mana nasi untuk ibu. Dia menjawab dimakan adiknya meski merasa takut terhadap ibunya.



## **Bertanggung Jawab**

Kutipan berikut menunjukkan karakter bertanggung jawab, yang sangat penting dimiliki oleh seorang anak.

### **Kutipan 5**

Salingkong mulai menangis karena lapar. Mangkon pun meninggalkan air susunya di atas daun. Saat sampai di daun itu Taru berhenti mengambilnya dan diberikannya kepada adiknya. Setelah adiknya minum susu, Taru kembali menggendongnya dan mengejar ibunya. (NKDDS/jjr/2015:129).

Berdasarkan kutipan 5 dapat dilihat bahwa Mangkon sangat bertanggung jawab terhadap anaknya, dia meninggalkan air susunya di atas daun untuk meredakan tangis Salingkong yang lapar. Begitu pula dengan Taru yang bertanggung jawab terhadap adiknya. Dia memberikan air susu itu dan menggendong adiknya.

## **Kerja Keras**

Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya. Kutipan berikut menegaskan mengenai karakter kerja keras yang sangat penting dimiliki oleh seorang anak.

### **Kutipan 6**

Walaupun seorang perempuan, Mangkon adalah seorang pekerja keras. Setiap hari ia bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya bersama kedua anaknya. Ia mengerjakan huma dengan rajin hingga hasil melimpah. (NKDDS/kk/2015:128).

Dalam cuplikan 6, tokoh Mangkon adalah seorang yang kerja keras. Dia bekerja memenuhi kebutuhan hidupnya bersama kedua anaknya, dengan rajin dia mengerjakan ladang dengan hasil yang melimpah.

## **Berpikir Logis, Kritis, Kreatif, dan Inovatif**

Karakter kreatif juga terdapat dalam cerita ini, yaitu bisa dilihat pada kutipan berikut:

### **Kutipan 8**

Di saat panen usai, datang musim diam karena tidak ada yang dikerjakan di huma. Biasanya, masyarakat akan menikmati musim itu dengan santai sambil menunggu musim berhuma datang. Namun, Mangkon mengisi waktu luangnya itu dengan mencari ikan atau berburu untuk lauk. Kadang ia juga menganyam tikar purun. (NKDDS/blkki/2015:128).

Paparan kutipan 8, memperlihatkan bahwa Mangkon adalah orang yang kreatif, di saat orang dengan santai menikmati musim panen usai. Dia mengisi waktu luangnya dengan mencari ikan atau berburu untuk lauk makan. Selain itu dia juga kreatif, bisa menganyam tikar purun.

## **Mandiri**

Seminar Sastra III Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Banjarmasin

Anak mandiri selalu bisa mengerjakan urusannya sendiri, dia tidak mengharapkan bantuan orang lain dalam menyelesaikan pekerjaannya, seperti terdapat dalam kutipan berikut:

#### Kutipan 9

“Taru, ibu akan mencari ikan. Jaga adikmu baik-baik. Jangan lupa memasak nasi. Sisakan sepiring untuk ibu,”kata mangkon sebelum berangkat.

Setelah Mangkon berangkat, Taru memandikan adiknya, kemudian menidurkannya dengan dipukung dalam ayunan. Setelah adiknya tertidur, Taru bermain-main bersama kawannya.

Setelah puas bermain, Taru pulang. Dilihatnya adiknya telah bangun. Cepat-cepat ia mengajaknya bermain-main sambil memasak nasi. Setelah nasi masak, disuapinya adiknya itu hingga kenyang. Tak lupa ia menyimpan sepiring nasi untuk ibunya.(NKDDS/mdr/2015:129).

Pemerian cuplikan 9 menunjukkan bahwa Taru adalah seorang yang mandiri. Dia mengerjakan pekerjaan rumah, seperti memasak nasi. Taru juga mengurus adiknya, mulai dari memandikan, menidurkan dan memberi makan adiknya.

#### **SIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa dalam kumpulan dongeng 366 Cerita Rakyat Kalimantan Selatan terbitan Adicita memiliki dua aspek yang di teliti meliputi: 1) Nilai Karakter dalam Hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa dalam kumpulan dongeng 366 cerita rakyat Kalimantan selatan berupa nilai relegius, 2) Nilai Karakter dalam hubungannya dengan Diri Sendiri dalam kumpulan dongeng 366 cerita rakyat Kalimantan Selatan berupa a) jujur, b) bertanggung jawab, c) disiplin, d) kerja keras, e) berpikir logis, kreatif dan inovatif, dan f) mandiri.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center of Academic Publishing Service).
- Fadillah, Muhammad dan Lilif Mualifatu Khorida. 2014. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.

- Hasnah. 2016. *Pendidikan Karakter dalam kumpulan Cerita anak My Writing World: Menjadi Penulis Impian (Kajian Sastra Anak) Karya Archea Asy-Syafaah Prissandi*. Skripsi. Tidak dipublikasikan. Banjarmasin: STKIP PGRI Banjarmasin.
- Kartikawati, Eny. 2012. *Hanya 33% Orangtua yang Masih Sempat Mendongeng untuk Anak* (Online), <http://wolipop.detik.com/read/2012/10/10/070850/2058848/857/hanya-33-orangtua-yang-masih-sempat-mendongeng-untuk-anak>, diakses 1 Juni 2019.
- Kurniawan, Heru. 2009. *Sastra Anak : dalam kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semiotika, hingga Penulisan Kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mustari, Mohammad. 2011. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2016. *Sastra Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Bandung: Pustaka Pelajar.
- Semi, Atar. 1993. *Anatomi Sastra*. Jakarta: Angkasa Raya.
- Subandriyo, Tesha. 2015. *Manfaat Dongeng sebelum Tidur bagi si Kecil*, (Online), <https://keluarga.com/2051/pengasuhan/manfaat-dongeng-sebelum-tidur-bagi-si-kecil>, diakses 1 Mei 2019.
- Sulistiyarini, Dwi. 2006. *Nilai Moral dalam Cerita Rakyat sebagai Sarana Pendidikan Budi Pekerti*, (Online), <http://ki-demang.com/kbj5/index.php/makalah-komisi-b/1147-13-nilai-moral-dalam-cerita-rakyat-sebagai-sarana-pendidikan-budi-pekerti>, diakses 7 Mei 2019.
- Tim Redaksi. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa: Gramedia Pustaka Utama.
- Tim Penyusun. 2015. *366 Cerita Rakyat Nusantara*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Winarni, Retno. 2014. *Kajian Sastra Anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Zaidan, Abdul Rozak, dkk. 2007. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka